

OPTIMALISASI PERAN IBU MENGADOPSI PROGRAM PHBS MENERAPKAN JAMBAN SEHAT KELUARGA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA SERANG

Oleh:

Rahmi Winangsih

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl Raya Jakarta Km 4.

Winangsih68@yahoo.com

ABSTRAK

Model penerapan kebijakan pemerintah untuk mengubah perilaku masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat menggunakan jamban sehat keluarga, seperti yang dilaksanakan petugas Puskesmas, antara lain membuat arisan MCK yang bertujuan agar setiap kepala keluarga mempunyai sarana MCK, sehingga tidak lagi membuang kotoran sembarangan. Program ini tidak berhasil secara optimal, karena masyarakat tidak mau berubah secara optimal untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Oleh karena itu, peran Ibu sebagai madrasah keluarga, dekat dengan anak-anak sebagai generasi selanjutnya, dianggap sebagai pembaharu dunia dalam membentuk karakter berkualitas tidak bisa dianggap sepele. Keberadaannya sangat diperlukan terutama dalam mengubah perilaku mendasar, seperti membangkitkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat menekankan penerapan program jamban sehat.

Komunikasi seorang Ibu sebagai sosok wanita yang mampu berbicara lebih sopan, penuh tata krama, cerminan kasih sayang, lemah lembut tutur katanya, dan terperinci/detail, akan mudah melakukan perubahan perilaku anak mendasar, bahkan Ibu dijadikan sebagai sosok peletak dasar jiwa dan perilaku anak, sebagai titik awal perubahan sikap dan perilaku masyarakat Kota Serang.

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk merealisasikan program MDGs adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai bagian dari program air minum penyehatan lingkungan (AMPL). Kegiatan tersebut merupakan program unggulan pemerintah Kota Serang dalam mempersiapkan wilayah kota sehat sebagai pusat kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat. UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengamanatkan bahwa pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat masyarakat setinggi-tingginya, sebagai investasi pembangunan sumber daya manusia produktif secara sosial ekonomi, didukung pula oleh Peraturan bersama Mendagri & Menkes No. 34 tahun 2005; No. 1138/Menkes/PB/VIII/2005 terkait dengan penyelenggaraan Kota Sehat.

Berdasarkan data statistik di wilayah Kota Serang, diperoleh informasi tentang wabah penyakit polio, campak, diare, DBD

hingga kekurangan gizi berakibat pada busung lapar. Bila sedikit cermat memperhatikan wabah tersebut, maka penyebab utama dari percepatan penyebaran wabah penyakit disebabkan buruknya kualitas sanitasi lingkungan hidup. Tidak perlu jauh sampai harus mencermati pola hidup masyarakat tradisional (pedesaan), pada masyarakat perkotaan pun masih banyak membuang kotoran manusia di sembarang tempat, atau dalam istilah masyarakat Banten pada umumnya disebut *dolbon (modol di kebon)*. Keadaan ini didukung dengan perolehan data dari Buku Putih Sanitasi Kota Serang 2011 yang masih berlaku sampai 2013, bidang kesehatan masyarakat dan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa:

Kondisi lingkungan terus mengalami degradasi secara kualitas maupun kuantitas, diperburuk oleh pola perilaku hidup bersih dari masyarakat rendah terutama lingkungan sekitar rumah permukiman. Kondisi kesehatan dan pola hidup masyarakat Kota Serang

dapat dilihat berdasarkan timbulnya penyakit akibat kondisi sanitasi buruk, antara lain penyakit diare dan ISPA. Berdasarkan Laporan Tahunan Seksi Kesehatan Lingkungan 2012: Penyakit ISPA, batuk, demam akut, gangguan kulit dan jaringan subkutan lainnya, serta diare termasuk lima (5) penyakit besar yang ada di Kota Serang. Kasus penyakit diare paling banyak terjadi di kecamatan Serang sebanyak 7.269 kasus, dan kasus penyakit ISPA juga cukup banyak terjadi di kecamatan Serang mencapai 34.026 kasus. Pada tahun 2012 hasil survey Environment Health Risk Area (EHRA)

menyebutkan bahwa 49,4% responden tidak memiliki sarana pengolahan air limbah (SPAL), masyarakat lebih memilih membuang sampah di sembarang tempat, antara lain ke saluran terbuka, sungai, dan jalan. Kebiasaan ini mempengaruhi kualitas udara, tanah, dan air serta lingkungan menjadi tidak sehat, sehingga menimbulkan berbagai penyakit diakibatkan sanitasi buruk.

Kebijakan pemerintah terkait program dan kegiatan Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP), diharapkan dapat memberikan

pengaruh kesehatan lingkungan, meningkatkan produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diawali dengan kesediaan air bersih dan lingkungan sehat sebagai penyediaan sarana prasarana menjadi permasalahan utama yang penyelesaiannya harus diprioritaskan, mengingat persoalan kesehatan masyarakat kota Serang dianggap memprihatinkan. Ratifikasi *Millenium Development Goals (MDGs)* salah satu kesepakatan mengurangi separuh jumlah penduduk tahun 2015 tidak mendapatkan akses air minum sehat, serta penanganan sanitasi dasar sebagai target ke-10 *MDGs*. Model penerapan kebijakan pemerintah untuk mengubah perilaku masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat juga

kerap dilakukan, seperti yang dilaksanakan petugas Puskesmas, antara lain membuat arisan MCK yang bertujuan agar setiap kepala keluarga mempunyai sarana MCK, sehingga tidak lagi membuang kotoran sembarangan. Program ini tidak berhasil secara optimal, karena masyarakat tidak mau berubah secara optimal untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Oleh karena itu, peran Ibu sebagai madrasah keluarga, dekat dengan anak-anak sebagai generasi selanjutnya, dianggap sebagai pembaharu dunia dalam membentuk karakter berkualitas tidak bisa dianggap sepele. Keberadaannya sangat diperlukan terutama dalam mengubah perilaku mendasar, seperti membangkitkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat menekankan penerapan program jamban sehat. Pendekatan pembangunan nasional, seringkali lebih menekankan pada pendekatan ekonomi masyarakat dibandingkan pendekatan budaya, sekalipun tidak berarti mengenyampingkan aspek ekonomi dalam pembangunan.' Proses pembangunan nasional di berbagai bidang, hendaknya tidak hanya bertujuan mengejar kenaikan pendapatan seperti produk nasional bruto (GNP), produk domestic bruto (GDP), atau pendapatan per kapita, *tetapi lebih kepada bagaimana perkembangan modernisasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, terutama pada masyarakat tertentu dalam melakukan perubahan pola pikir dan perilakunya untuk mendukung program pembangunan nasional, sebagai bagian dari aspek budaya mendasar.*

Inovasi atau ide-ide baru dikembangkan oleh pemerintah Kota Serang dengan menyebarkan inovasi program penerapan PHBS diantaranya jamban sehat keluarga, sebagai upaya mencapai masyarakat berperilaku bersih dan sehat sudah cukup lama dilakukan sejak pemerintahan Kabupaten Serang masa orde baru, sampai menjadi wilayah Kota Serang, kemudian digalakkan kembali sejak 2006 lalu. Sampai saat ini masih saja terdapat anggota masyarakat berperilaku

tidak bersih dan sehat, sehingga berakibat pada pencemaran udara, air, tanah, dan lingkungan tidak sehat. Penyebaran inovasi PHBS berorientasi pada pembangunan kesehatan masyarakat sebagai pangkal perubahan sosial dan budaya. Salah satu bekal berguna bagi usaha memasyarakatkan ide-ide baru *bagaimana* PHBS itu dipahami sebagai ide-ide baru tersebar ke dalam suatu sistem sosial budaya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mengkomunikasikan PHBS agar dapat diterima dan dipergunakan oleh anggota masyarakat secara memuaskan bukan sesuatu yang mudah dan sederhana tetapi rumit, namun Rogers & Shoemaker mengatakan bahwa inti perubahan sosial adalah *komunikasi*. Dengan demikian dapat menumbuhkan motivasi atau dorongan masyarakat untuk mau berubah, sebagai awal partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan kesehatan lingkungan.

Bagaimana proses komunikasi dilakukan dalam perubahan sosial budaya sangat mendasar, mengingat pola pikir masyarakat masih ditemui sulit berubah, karena mendobrak kebiasaan sebagai pola dasar budaya masyarakat memang sesuatu yang tidak mudah dan memerlukan waktu tidak sebentar. Paradigma pembangunan ekonomi telah lama mendominasi model pembangunan di berbagai Negara termasuk Indonesia, tampaknya perlu diimbangi dengan pembangunan berpusat pada masyarakat (*people centered development*), dan harus diintegrasikan dengan aspek sosial budaya masyarakat sebagai keseluruhan proses pembangunan (Dilla, 2007). Begitu pula dengan proses pengadopsian program pembangunan kesehatan PHBS sebagai inovasi. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui PHBS berorientasi pada nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang, mengartikan bahwa proses pembangunan kesehatan ini tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial secara adil (*equity*) dan setara (*equality*), serta partisipasi sebagai upaya pengembangan

kapasitas manusia dan masyarakat berdasarkan spektrum *helping people to help themselves*, baik individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai kekuatan *civil society*.

2. Landasan Teori

Rogers mengatakan bahwa sebuah *inovasi tentu tidak selalu baru, tetapi sesuatu dianggap baru oleh seseorang sampai melaksanakan anjuran program cukup lama sudah dikenalkan kepada seluruh anggota masyarakat*, tetapi belum tentu seluruh masyarakat menerima dan melaksanakannya, seperti dapat diuraikan berikut ini bahwa:

Inovasi merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau diketemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang, maka disebut inovasi (bagi orang tersebut). Baru dalam ide inovatif mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu ketika kenal dengan ide itu) tetapi ia belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi, apakah ia menerima atau menolak inovasi. (Rogers, 2003)

Sebenarnya perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat, dan terjadi sesuai hakikat serta sifat dasar manusia selalu ingin mengadakan perubahan. Seperti Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Ada tiga (3) faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial: 1) *tekanan kerja dalam masyarakat*; 2) *keefektifan komunikasi, dan*

3) *perubahan lingkungan alam*. Perubahan sosial budaya juga dapat timbul akibat

perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, target berakhirnya kebiasaan BAB sembarangan 2014 berujung pada ditemukannya perilaku hidup bersih dan sehat, dengan menyediakan sarana MCK yang layak dan memadai, kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam aspek kebudayaan. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mengubah tingkat pengetahuan anggota masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, meliputi sistem ide atau gagasan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda ciptaan manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat, salah satu diantaranya adalah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui penggunaan sarana dan prasarana sesuai standard program pembangunan kesehatan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan pengamatan penelitian, masih terdapat masyarakat sulit menerima inovasi; *masih kurangnya* perhatian komponen masyarakat (pemerintah, masyarakat, dan organisasi masyarakat) terhadap inovasi PHBS; *masih*

kurangnya kesadaran masyarakat mengubah perilaku hidup bersih dan sehat sebagai dasar budaya, sehingga tidak ada keinginan dari masyarakat melakukan swadaya dalam membangun fasilitas sanitasi lingkungan seperti MCK umum; *masih kurangnya* tenaga fasilitator membantu pemerintah dalam mewujudkan Indonesia sehat, bebas BABs 2014 dan program MDGs 2015; *masih minimnya* media informasi dimanfaatkan masyarakat, seperti film, poster, dan spanduk disertai program penyebaran PHBS sebagai gagasan baru, sehingga *diperlukan model penyebaran inovasi, strategi komunikasi dan pemilihan saluran komunikasi yang*

tepat agar mudah mengubah perilaku masyarakat tidak membuang kotoran sembarangan, karena menimbulkan pencemaran dan sanitasi lingkungan semakin buruk. *Upaya perubahan perilaku masyarakat melalui MCK (mandi cuci kakus) sebagai cermin hidup bersih dan sehat serta kondisi sosial budaya, di lingkungan wilayah Kota Serang sebagai Ibukota Propinsi Banten menjadi prioritas penyebaran inovasi PHBS sebagai salah satu sasaran pembangunan dalam mewujudkan Millineum Development Goals Health (MDGs).* Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menemukan unsur-unsur yang mampu menunjang proses penyebaran inovasi efektif, penentu kecepatan diterimanya inovasi oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial budaya, dan strategi dan proses inovasi sebagai ide-ide baru masuk ke dalam sistem sosial budaya.

3. Pembahasan

Perubahan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, bukanlah permasalahan yang terjadi sudah sangat lama dan usang. Program pemerintah untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, agar terjadi perubahan mendasar. Upaya yang terus menerus dan berkesinambungan perlu dilakukan, bahkan dengan cara mengajak dan melakukan penyadaran bahwa perilaku tidak bersih dan sehat selama ini, akan berakibat sangat mengancam kehidupan mereka. Penyakit-penyakit mendasar dan berakibat pada kelangsungan hidup mereka, perlu diwaspadai agar mereka dapat hidup lebih berdaya, produktif, dan berkualitas memenuhi standar hidup layak.

Permasalahan diakibatkan perilaku BAB sembarangan dilakukan di ruang terbuka, seperti sawah, pekarangan, kali, sungai, dan sebagainya, seperti hasil penelitian Winangsih, 2013 sebanyak lebih dari 65% terutama masyarakat yang tinggal di lingkungan rawan kesehatan dengan kategori kumuh dan miskin, serta sulit melakukan perubahan. Mereka tidak segan-segan melakukannya di kali, pekarangan,

sawah, rel kereta api sebagai *water closed* terpanjang di dunia. Bahkan tanpa malu, jijik, takut, dan khawatir bila perilaku tersebut akan mengganggu manusia dan alam sekitar, berakibat pada pencemaran udara, air, dan tanah, berpotensi menimbulkan penyakit diare akut, lumpuh layung, penyakit-penyakit saluran pencernaan dan kulit yang sering kali melanda masyarakat wilayah Kota Serang.

Oleh karena itu, dalam melakukan perubahan perilaku mendasar, perlu berawal dari keluarga terutama Ibu yang mampu membentuk perilaku awal anak, menjadi salah satu solusi agar generasi selanjutnya mampu mengurangi dan memberantas kebiasaan buruk yang sudah diwarisi cukup lama, dari generasi sebelumnya. *Komunikasi seorang Ibu sebagai sosok wanita yang mampu berbicara lebih sopan, penuh tata krama, cerminan kasih sayang, lemah lembut tutur katanya, dan terperinci/detail, akan mudah melakukan perubahan perilaku anak mendasar, bahkan Ibu dijadikan sebagai sosok peletak dasar jiwa dan perilaku anak.* Dalam Mulyana, 1999: Mehrabian, 1967 mengatakan bahwa: *seorang wanita lebih unggul mengekspresikan rasa takut, rasa cinta, marah, dan bahagia, serta mempunyai rasa bahasa tinggi. Karakteristik tersebut mampu menyentuh aspek emosi dan berakibat pada perubahan perilaku mendasar pada anak.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *anak yang diasuh dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, akan menjadikan anak mandiri, kreatif, cerdas, dan mudah diarahkan, penuh toleransi, memiliki kematangan jiwa, serta mau mengikuti anjuran, bila dibandingkan dengan anak yang hidup dan berkembang tanpa dipenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang, menimbulkan perilaku manusia kurang baik, tanpa arah tujuan hidup.* Prof Dr. HA. Tihami, 2013 juga menyampaikan bahwa *peran Ibu sangat strategis dalam membentuk perilaku anak, agar mau menggunakan jamban sehat sejak awal, berikut tata cara berperilaku hidup bersih dan sehat.* Bahkan temuan di lapangan di

Desa Curug Goong Padarincang Serang, 2012: anak-anak dengan tingkat pemahamannya mampu menerapkan perilaku jamban sehat dan sangat kritis dalam menyikap serta menerapkannya di lingkungan sekitarnya, tanpa segan mereka berani menegur orang tua yang masih berperilaku BAB sembarangan, sehingga Desa berhasil mendapat penghargaan dan dideklarasikan sebagai Desa Bebas BAB sembarangan, dalam waktu 3 tahun berproses.

Perilaku komunikasi awal dikenal anak manusia, berasal dari orangtua terutama Ibu, anak akan cepat beradaptasi terhadap Ibunya. (Mulyana, 2001) Komunikasi terbangun antara Ibu dan anak menjadi sangat penting dalam membentuk kesehatan mental anak, untuk menilai perilaku baik dan buruk, karena naluri seorang Ibu senantiasa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan emosi anak paling dalam, dan pola pikir anak. Memenuhi kebutuhan emosional anak agar mampu memaknai arti cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati, jijik, dan benci. Selain itu, seorang Ibu relatif lebih memahami kondisi lingkungan berkaitan sanitasi, Cara belajar ditujukan untuk membangun konsep perilaku hidup bersih dan sehat pada anak, saat ini menjadi persoalan besar masyarakat Kota Serang. Penderita akibat pencemaran udara, air, dan tanah lebih didominasi oleh usia anak dan balita.

Oleh karena itu, agar memutus kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat, sejak dini anak sudah mulai dikenalkan mengenai program PHBS, karena sampai saat ini sudah membentuk perilaku massal yang tidak memenuhi kelayakan bagi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Wilson, 1975:

peran orangtua begitu besar mempengaruhi perilaku anak, termasuk bagaimana cara beragama, berbudaya, dan aspek moral. Dengan demikian, peran orang tua terutama Ibu sebagai sosok awal manusia berinteraksi dengan anak menjadi sangat perlu dan dioptimalkan, sehingga ajaran baik sesuai aturan nilai-nilai moral

dan agama, sebagai peletak dasar sangat kuat bagi pembentukan perilaku anak manusia. Ibu dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat dalam menerapkan jamban sehat keluarga sebagai upaya penyadaran, mengubah pola pikir masyarakat/individu Kota Serang selama ini.

Proses mengadopsi jamban sehat keluarga sebagai salah satu program PHBS di lingkungan masyarakat Kota Serang, perlu dijadikan prioritas program bagi pemerintah Kota Serang menuju penataan kota yang bersih, sehat, nyaman, dan aman. Berbagai kesempatan pelaksanaan program pemerintah, diwajibkan menyisihkan satu program kegiatan yang berorientasi pada air

minum penyehatan lingkungan, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, melalui ketersediaan jamban sehat keluarga, agar terjadi perubahan mendasar, dengan target tertentu, misalnya 2014 bebas

BAB sembarangan. Upaya-upaya optimalisasi peran Ibu yang dapat dilakukan dalam mengadopsi jamban sehat keluarga sebagai program perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat kota serang, antara lain:

- a. Melibatkan Ibu-Ibu untuk ikut dalam program-program penerapan jamban sehat keluarga;
- b. Mengoptimalkan sosialisasi berkesinambungan menerapkan Stop BAB sembarangan dalam keluarga diberbagai kesempatan Ibu-ibu berkumpul, seperti arisan, pengajian, posyandu, dan sebagainya;
- c. Aparat pemerintah setempat menghimbau para Ibu untuk ikut peduli memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, nyaman, dan aman, berawal dari keluarga inti, dan meluas ke seluruh lapisan masyarakat Kota Serang, dan memanfaatkan berbagai program yang mampu mengung dan mengimplementasikannya;
- d. Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat untuk Ibu-Ibu, yang dilakukan secara berkesinambungan;
- e. Menjadikan Para Ibu kader strategis

bagi penyelenggaraan program kelestarian lingkungan, seperti air minum penyehatan lingkungan dalam penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat;

- f. Berbagai media baik cetak maupun elektronik juga disediakan untuk terus melakukan penyebaran informasi PHBS dan mengingatkan masyarakat, di samping selebaran yang mampu menyentuh langsung sikap dan perilaku individu;
- g. Berbagai permainan anak-anak yang mampu dikemas untuk terus menginformasikan dan mengingatkan anak-anak agar terus menjaga dan menerapkan PHBS memanfaatkan jamban sehat keluarga.

Di samping itu, proses social juga ikut mempengaruhi perilaku manusia. Artinya bagaimana lingkungan yang sangat dekat dengan seseorang mempengaruhi perilaku berkehidupan bersih dan sehat. Dalam menerapkan jamban sehat keluarga, lingkungan social juga turut berperan aktif dalam membentuk kebiasaan perilaku individu, menyentuh aspek kognitif atau intelektual anak yang berkaitan dengan aspek afektif menyentuh aspek emosional berkaitan dengan motif sosiogenis, sikap dan emosi, serta aspek konatif menyentuh aspek visional, berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat dalam menerapkan jamban sehat, dimulai dari rumah bagaimana seorang Ibu mengajarkan dan menerapkan penggunaan jamban sehat kepada anak secara benar. Menggugah kemauan generasi selanjutnya untuk melakukan perubahan, serta mendorong potensi sosiogenis, seperti:

Keinginan memperoleh pengalaman baru, keinginan untuk mendapat respon, keinginan akan pengakuan, dan keinginan akan rasa aman (WI. Thomas dan Florian Znaniecki); Kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kasih sayang, dan kebutuhan berkuasa (David McClelland); Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan keterikatan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk pemenuhan

diri (Abraham Maslow), serta pandangan Melvin H. Marx yang menyatakan bahwa motif sosiogenis terdiri dari kebutuhan organisasi meliputi motif ingin tahu, motif kompetensi, dan motif prestasi, sedangkan motif-motif social meliputi motif kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan.

Motif ingin tahu pada diri seseorang berproses pada saat orang mulai mengerti, menata, dan menduga. Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan sesuai. Seseorang tidak sabar dengan suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan. Cenderung untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi terbatas, mereka akan mencari jawaban sendiri. *Motif kompetensi*, merupakan keinginan seseorang membuktikan mampu mengatasi persoalan hidup apa pun, ditunjang oleh perkembangan intelektual, social, dan emosional, serta erat pula dengan kebutuhan rasa aman. Motif cinta adalah sanggup mencintai dan dicintai sebagai sesuatu yang esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan. *Motif harga diri dan mencari identitas*, erat kaitannya dengan kebutuhan memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, serta menunjukkan eksistensi diri di lingkungan. Bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit), impulsif, gelisah, dan mudah terpengaruh. Kebutuhan akan nilai, kedamaian, dan makna kehidupan, dalam menghadapi gejala hidup, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna hidup, termasuk motif beragama. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, tidak memiliki kepastian bertindak. Kebutuhan akan pemenuhan diri, bukan saja ingin mempertahankan diri, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas

hidup, dan memenuhi potensi-potensi yang ada dalam diri. Kebutuhan pemenuhan diri dilakukan berbagai bentuk, antara lain: mengembangkan dan menggunakan potensi dengan cara kreatif konstruktif, melalui seni, music, sains atau hal lain yang mendorong ungkapan diri yang kreatif; memperkaya kualitas hidup dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, misalnya dengan berdarmawisata dan mencari hiburan; membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan semua orang yang berada di lingkungan sekitar; berusaha memanusia, menjadi persona yang didambakan.

Beberapa dorongan mendasar ini tentu saja harus terus digali, sampai pada satu titik bahwa pesan komunikasi dan upaya-upaya persuasif mampu menyentuh kebutuhan dasar agar masyarakat tergerak untuk peduli menjaga lingkungan tetap lestari, bersih, sehat, nyaman, dan aman. Pendekatan persuasif melalui beberapa teknik efektif dan efisien bisa dilakukan, seperti anjuran emosional, berupa rasa khawatir, takut, jijik, malu, bila tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. *Reward/hadiah* bila berhasil menerapkan program PHBS, sekaligus memberi sanksi bagi lingkungan yang tidak menerapkan PHBS dengan baik. Kebiasaan sebagai perilaku manusia menetap dan berlangsung secara otomatis sebagai hasil kelaziman yang berlangsung pada waktu lama sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Kebiasaan inilah yang membentuk pola perilaku. Pada kondisi ini, seorang Ibu tentu mampu menggugah potensi kemauan yang dimiliki anak dalam berperilaku. Menurut Richard Dewey dan WJ Humber kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu begitu kuat, sehingga mendorong seseorang mengorbankan nilai-nilai lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan, berdasarkan pengetahuan mengenai cara-cara mencapai tujuan dan dipengaruhi oleh kecerdasan dan energy diperlukan, serta pengeluaran energy dengan satu cara yang tepat mencapai tujuan.

Pertimbangan yang perlu diperhitungkan juga dalam melakukan perubahan adalah pengaruh situasional terhadap perilaku manusia, yang mampu dirangkum oleh Edward G. Sampson, diantaranya: *Factor ekologis* atau keadaan alam banyak mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia, seperti efek temperature/udara pada kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional. *Faktor rancangan dan arsitektural*, melalui desain bangunan tertentu yang mampu mendorong ssatu individu dengan lainnya mudah atau sulit berinteraksi. *Faktor temporal*, adanya pengaruh waktu terhadap ritme hidup manusia dalam berperilaku mencerminkan kebiasaannya. Suasana perilaku yang dicerminkan dalam situasi pesta, ruang kelas, tempat peribadatan, toko, pemandian, bioskop dan sebagainya yang mampu mengatur perilaku orang-orang yang terlibat dalam suasana komunikasi. *Lingkungan teknologi* yang meliputi system energy, system produksi, dan system distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai, menimbulkan pola penyebaran informasi mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. *Faktor social*, sebagai system peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antar anggota organisasi diatur oleh system peranan dan norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan mempengaruhi jaringan komunikasi dan

system pengambilan keputusan. Karakteristik populasi, seperti usia, kecerdasan, aspek biologis, sangat mempengaruhi pola-pola perilaku anggota populasi. Kelompok orang tua melahirkan pola perilaku berbeda dengan anak muda, dan sebagainya. Dari beberapa teori komunikasi termasuk teori penyebaran inovasi dari Rogers dan Shoemaker, menggambarkan bagaimana system komunikasi dipengaruhi oleh struktur social. *Lingkungan psikososial*, mencerminkan bagaimana lingkungan memuaskan atau mengecewakan

mempengaruhi perilaku manusia. Pada masyarakat awal, orang belajar sejak kecil bahwa ganjaran yang diterimanya terpaut erat dengan ganjaran kolektif. Cita-cita perorangan dicapai melalui usaha bersama. Masyarakat seperti ini orang cenderung mengurangi kepentingan dirinya, lebih bersifat kompromistis. Perilaku social sebaliknya, terjadi pada masyarakat bersinergi rendah. Margareth Mead, 1928 mengatakan bahwa walaupun belakangan dikritik orang, mewakili aliran determinisme budaya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai diserap anak pada waktu kecil mempengaruhi perilakunya di kemudian hari. *Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku*, hasil penelitian menunjukkan terdapat kendala situasi yang memberikan rentang kelayakan berperilaku, seperti situasi di taman, dan situasi yang banyak memberikan kendali berperilaku, seperti tempat beribadah. Situasi permisif, memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang berperilaku sekehendak hatinya. Namun tentu saja factor situasional tidak akan mengenyampingkan factor personal yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk perilaku tertentu. Besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku seseorang, memberikan reaksi berbeda-beda terhadap situasi dihadapi, sesuai karakteristik personal dimilikinya.

Kesimpulan

Penerapan jamban sehat keluarga sebagai salah satu program perilaku hidup bersih dan sehat, menjadi capaian tujuan program pembangunan Kota Serang yang harus segera diprioritaskan. Salah satu upaya melakukan perilaku membudaya sangat lama, diantaranya dengan mengoptimalkan sosok Ibu dalam keluarga, melakukan proses pembelajaran efektif kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus. Eksistensi Ibu menjadi sangat strategis dalam melakukan peletak dasar bagi pembentukan perilaku anak. Melalui pendekatan komunikasi

menekankan pada aspek-aspek psikologi anak, agar diperoleh cara tepat dalam proses perubahan perilaku anak.

Dalam menerapkan jamban sehat keluarga, lingkungan social juga turut berperan aktif dalam membentuk kebiasaan perilaku individu, menyentuh aspek kognitif atau intelektual anak yang berkaitan dengan aspek afektif menyentuh aspek emosional berkaitan dengan motif sosiogenis, sikap dan emosi, serta aspek konatif menyentuh aspek visional, berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Pertimbangan yang perlu diperhitungkan juga dalam melakukan perubahan adalah pengaruh situasional terhadap perilaku manusia, yang mampu dirangkum oleh Edward G. Sampson, diantaranya: *Factor ekologis, Faktor rancangan dan arsitektural, Faktor temporal, Lingkungan teknologi, Faktor social, Lingkungan psikosocial, serta Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.*

Daftar Pustaka

- Kretch, D., RS., Cruthchfield, E.L. Ballachery, 1982. *Individual in Society*, London: McGraw-Hill.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosda Karya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 1996. *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.
- Rogers E.M. dan F. Shoemaker, 1971. *Communication of Innovation, 2nd edition*, London: Free Press.
- Ross, R.S, 1974. *Persuassion: Communication and Interpersonal Relations*, Englewood Clifts: Prentice-Hall, Inc.
- Wilson, E.O. 1975. *Sociobiology*, Cambridge: Harvard University Press.
-

